

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman lada (*Piper nigrum* L.) merupakan tanaman rempah yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta memiliki prospek yang cukup baik dapat dijadikan tumbuhan budidaya guna meningkatkan pendapatan petani di Indonesia. Selain itu dipasaran baik dalam negeri maupun ekspor lada merupakan komoditas yang memiliki cukup banyak peminat (Aulia, 2021). Indonesia adalah salah satu negara pengeksport lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam. Lada (*Piper nigrum* L.) adalah salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena mempunyai kontribusi terhadap devisa negara.

Memacu sektor perkebunan menjadi perburuan masyarakat dan menjadi daya tarik tersendiri yang selama ini tertutupi oleh daya tarik sektor pertambangan. Komoditas lada mampu merubah pola pikir sebagian besar masyarakat tani khususnya di Kabupaten Luwu Timur yang berada pada 4 (empat) kawasan kecamatan mulai dari Kecamatan Malili, Wasuponda, Nuha dan Towuti. Luwu Timur merupakan salah satu daerah penghasil lada di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa disektor pertanian masyarakatnya masih mengandalkan kegiatan pertanian sehingga masih sangat bergantung pada kegiatan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Masyarakat.

Berikut adalah data luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman lada perkebunan rakyat menurut Kabupaten Luwu Timur, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman lada di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	2.555,70	1.127,91	0.44
2019	2.364,42	1.407,89	1.67
2020	4.348,24	2.706,78	1.60
2021	4.901,01	3.865,20	1.27
2022	5.187,43	2.987,27	1.73
Rata-rata	3.871,43	2.419,01	01.42

sumber: Data Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Luwu Timur, 2024

Luas area tanaman lada di Kabupaten Luwu menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 sekitar 2.555,70 ha hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 sekitar 5.187,43 ha, dengan rata-rata luas lahan selama 5 tahun adalah 3.871,43 ha. Produksi lada juga cenderung meningkat dari tahun 2018 sekitarnya 1.127,91 ton hingga pada tahun 2021 sekitarnya 3.865,20 ton, meskipun sedikit mengalami penurunan pada tahun 2022 sekitar 2.987,27 ton dengan rata-rata produksi selama 5 tahun yaitu 2.419,01. Produktivitas lada bervariasi setiap tahunnya, dengan terendah pada tahun 2018 sebanyak 0,44 ton/ha dan tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 1,73 ton/ha dengan rata-rata produktivitas yaitu 01.42. Hal ini menunjukkan efisiensi produksi per hektar.

Kelangkaan pupuk bersubsidi merupakan masalah serius yang belum terselesaikan bagi petani. Ketika pupuk dibutuhkan, harga di pasaran cenderung naik. Permasalahan ini disebabkan oleh pasar yang cenderung oligopolistik dan proses distribusi yang belum efisien (Sakiah, dkk, 2022). Pupuk merupakan salah satu input

penting dalam usaha pertanian. Pupuk bersubsidi yang disediakan oleh pemerintah bertujuan untuk membantu petani meningkatkan hasil produksi mereka dengan biaya yang lebih rendah. Penggunaan pupuk yang tepat dapat meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman. Di Desa Wewangriu, lada merupakan komoditas utama yang menjadi sumber pendapatan bagi banyak petani.

Ketika pupuk bersubsidi langka, petani di Desa Wewangriu terpaksa mengurangi jumlah pupuk yang digunakan atau beralih ke pupuk non-subsidi yang lebih mahal. Hal ini berdampak langsung pada produktivitas tanaman lada. Tanaman lada yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup cenderung mengalami pertumbuhan yang terhambat, penurunan kualitas buah, dan lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Akibatnya, hasil panen menurun secara signifikan. Kelangkaan pupuk bersubsidi memaksa petani untuk membeli pupuk non-subsidi dengan harga yang lebih tinggi. Biaya produksi yang meningkat ini tidak selalu dapat diimbangi dengan peningkatan harga jual lada, terutama ketika harga pasar lada berada dalam tren penurunan. Peningkatan biaya produksi tanpa diikuti peningkatan pendapatan akan mengurangi margin keuntungan petani dan menurunkan kesejahteraan mereka (Sakiah, dkk, 2022).

Penurunan produktivitas dan peningkatan biaya produksi berdampak langsung pada pendapatan petani lada di Desa Wewangriu. Pendapatan yang berkurang mengurangi kemampuan petani untuk berinvestasi dalam input pertanian lainnya, seperti bibit unggul dan teknologi pertanian yang lebih baik. Selain itu, pendapatan yang lebih rendah juga dapat mempengaruhi taraf hidup petani dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (Hasan, dkk,

2021). Ketergantungan yang tinggi pada pupuk bersubsidi membuat petani sangat rentan terhadap perubahan kebijakan pemerintah terkait subsidi. Jika alokasi pupuk bersubsidi berkurang atau distribusinya tidak merata, dampaknya akan langsung dirasakan oleh petani. Di Desa Wewangriu, perubahan dalam kebijakan subsidi pupuk dapat memicu ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam usaha pertanian lada.

Salah satu penyebab utama kelangkaan pupuk subsidi adalah masalah penyalahgunaan dan kebocoran dalam distribusi. Banyak pupuk subsidi yang seharusnya diberikan kepada petani miskin justru berakhir digunakan oleh segmen masyarakat yang tidak tepat sasaran. Hal ini menyebabkan penurunan ketersediaan pupuk subsidi bagi petani yang seharusnya mendapatkannya. Dampak dari kelangkaan pupuk subsidi ini sangat berdampak pada petani. Mereka menghadapi kesulitan dalam mengakses pupuk yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan hasil panen dan berdampak pada pendapatan mereka. Selain itu, ketidakpastian dalam pasokan pupuk juga membuat petani kesulitan merencanakan tanaman dan investasi dalam pertanian mereka (Resky, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi adalah dengan mendorong diversifikasi sumber pupuk. Petani dapat diajarkan untuk menggunakan pupuk organik sebagai alternatif atau pelengkap pupuk kimia. Penggunaan pupuk organik tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pupuk bersubsidi, tetapi juga dapat meningkatkan kesehatan tanah dan keberlanjutan pertanian jangka panjang. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu meningkatkan

efisiensi dalam distribusi pupuk bersubsidi. Sistem distribusi yang transparan dan adil dapat mengurangi praktik penyelewengan dan memastikan pupuk bersubsidi sampai ke tangan petani yang membutuhkan tepat waktu. Penerapan teknologi informasi dalam distribusi pupuk juga dapat membantu memantau dan mengelola alokasi pupuk dengan lebih efektif. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani tentang manajemen pupuk dan teknik pertanian yang efisien adalah langkah penting lainnya. Petani perlu diberikan pengetahuan tentang penggunaan pupuk yang tepat dan berimbang agar mereka dapat memaksimalkan produksi dengan input yang tersedia. Pelatihan tentang teknik budidaya yang baik dan pengendalian hama terpadu juga dapat membantu meningkatkan produktivitas lada (Hapsan, dan Astuti, 2024).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Lada (Studi Kasus Di Desa Wewangriu, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi usahatani lada dan pendapatan petani lada sebelum dan setelah kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Wewangriu?
2. Bagaimana alokasi biaya usahatani lada terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Wewangriu?

3. Bagaimana pengaruh kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap produksi usahatani lada dan pendapatan petani lada di Desa Wewangriu?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah diketahui rumusan masalahnya, peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi produksi usahatani lada dan menganalisis pendapatan petani lada sebelum dan setelah kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Wewangriu, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.
2. Menganalisis alokasi biaya usahatani lada terhadap kelangkaan pupuk bersubsidi lada di Desa Wewangriu, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.
3. Menganalisis pengaruh pupuk bersubsidi terhadap produksi usahatani lada dan pendapatan petani lada di Desa Wewangriu, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pertanian, khususnya mengenai dinamika produksi lada dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani di tengah kelangkaan input pertanian seperti pupuk bersubsidi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji masalah serupa atau yang berhubungan dengan kebijakan pertanian, subsidi, dan kesejahteraan petani.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam mengatasi masalah kelangkaan pupuk bersubsidi dalam mendukung produksi dan pendapatan.

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi petani lada dalam mengelola produksi dan pendapatan mereka di tengah situasi kelangkaan pupuk, serta menawarkan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Memahami dampak kelangkaan pupuk bersubsidi, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perbaikan sistem distribusi pupuk agar lebih efisien dan tepat sasaran, sehingga dapat menjamin ketersediaan pupuk bagi petani.

